

BAB KEENAM

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG SINTAKSIS

6.1. Latar Belakang Kesalahan Berbahasa

6.1.1. Pengantar

“Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang selalu melibatkan pembuatan kesalahan” (Brown). Dengan kata lain, kesalahan merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam proses belajar mengajar, begitu pula di dalam proses belajar bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Corder bahwa “semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari berbuat kesalahan” (Corder, 1974)

Dalam kegiatan sehari-hari, guru yang mengajarkan suatu bahasa sering menemukan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar (siswa). Kesalahan-kesalahan ini ada yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, ada pula yang berhubungan dengan tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut agar tujuan proses belajar mengajar bahasa berhasil dengan baik.

Sebuah contoh, seorang guru menyuruh pembelajar membuat sebuah kalimat dengan kata *hasil*. Pembelajar tampil dengan kalimat *hasil* daripada pembangunan harus kita nikmati. Guru yang mendengarkan penggunaan kata *daripada* kalimat ini menyatakan bahwa penggunaan kalimat itu tidak tepat. Demikian pula guru menyuruh pembelajar membuat kalimat dengan kata *meninggal*. Pembelajar memuat kalimat “Kucing saya kemarin

meninggal". Guru yang mendengarkan menggunakan kata meninggal pada kalimat ini mengatakan bahwa penggunaan kalimat itu tidak benar.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru memerlukan suatu pendekatan yang dapat menolong guru untuk menganalisis kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangi ketika ia menggunakan bahasa. Pendekatan yang dibutuhkan adalah analisis kesalahan.

6.1.2. Sumber dan Penyebab

Sumber dan penyebab kesalahan dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya pengaruh dari bahasa ibu, lingkungan, kebiasaan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran penutur bahasa itu sendiri.

Pendapat umum menyatakan bahwa kesalahan dapat bersumber pada kecerobohan atau ketidakhati-hatian pembelajar, kurangnya pengetahuan mereka, dan juga interferensi, Norrish (dalam Pateda, 1987) berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada :

- a. pemilihan bahan ;
- b. pengajaran;
- c. contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan;
- d. pembelajar.

Bahan yang tidak sesuai dengan pembelajar dan tidak menarik minat dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Guru hendaknya menggunakan metode dan teknik mengajar dengan tepat dan menarik, juga sebaliknya memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Jika tidak demikian dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa. Hal lain yang dapat menimbulkan kesalahan ialah guru kurang memberikan contoh dan pembelajar kurang diberi rangsangan (stimulus) untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas dalam berbahasa. Contoh yang diberikan guru tidak sesuai atau tidak jelas. Selain hal di atas, pembelajar sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru kurang pengetahuannya. kurang berperan serta dalam proses belajar mengajar bahasa atau barangkali guru sering

merendahnya. Kesalahan pembelajar untuk memperbaiki kesalahan berbahasanya kurang atau sama sekali tidak ada keinginan untuk memperbaiki kesalahannya.

Pakar lain berpendapat bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada :

- a. strategi belajar;
- b. teknik mengajar;
- c. sistem bahasa yang dipelajari ;
- d. usia pembelajar
- e. dan situasi Sociolinguistik (Jain, 1974 dalam pateda, 1987).

Bahasa ibu biasa dipadankan dengan istilah *first language, native language, mother tongue*, dan bagi orang Indonesia biasa dipadankan dengan istilah bahasa daerah.

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama dikuasai dan dimiliki oleh pembelajar, sehingga pada saat pembelajar menguasai bahasa yang sedang dipelajari akan dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena setiap hari pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu, di rumah, dengan teman, ia selalu menggunakan bahasa ibu. Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua, dengan kata lain bahasa ibu merupakan salah satu sumber dan sekaligus penyebab kesalahan berbahasa.

Lingkungan dapat pula menjadi sumber dan penyebab kesalahan berbahasa. Lingkungan ini meliputi lingkungan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pembelajar dalam kesehariannya tidak hidup sendiri. Setiap hari ia bergaul dengan sesama teman-temannya, ia berbicara tetapi kadang-kadang menyimak perkataan teman-temannya. Pada waktu berbicara, pembelajar tidak memperhatikan bahasa yang digunakannya, apakah sudah memenuhi kaidah atau belum.

Hal yang sama juga terjadi di lingkungan rumah. Ibu, bapak, kakak, adik yang sedang berbicara tidak memperhatikan kaidah bahasa, hal ini sangat mempengaruhi terhadap pembelajar. Di sekolah ia mempelajari bahasa Indonesia, sedangkan di rumah ia tidak menggunakan bahasa Indonesia bahkan biasanya menggunakan bahasa daerah, walaupun

menggunakan bahasa Indonesia pasti bukan bahasa Indonesia ragam formal melainkan dialek bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, kita mengetahui bahwa lingkungan besar pengaruhnya terhadap kesalahan penggunaan bahasa pembelajar. Di sekolah pembelajar belajar bahasa dengan kaidah yang benar, sedangkan di rumah, pembelajar sering mendengarkan penggunaan bahasa yang menyimpang. Hal ini tentu dapat mempengaruhi sikap pembelajar. Dia akan menganggap penggunaan bahasa yang baik hanya berkembang pada waktu pelajaran bahasa:

Dengan demikian, dapat kita katakan dalam kehidupan sehari-hari kesalahan yang bersumber dari lingkungan disebabkan oleh :

- a. penggunaan bahasa di lingkungan keluarga seisi rumah ;
- b. teman sekolah ;
- c. teman sepermainan ;
- d. pemimpin di masyarakat ;
- e. siaran radio, televisi ;
- f. surat kabar, majalah ; dan
- g. kegiatan yang menggunakan bahasa seperti spanduk, selebaran.

Guru sebaiknya memperhitungkan sumber kesalahan ini dengan jalan mencatat apa-apa yang salah lalu membicarakannya di kelas.

Hal lain yang dapat menjadi sumber dan penyebab kesalahan berbahasa adalah kebiasaan. Kebiasaan ini berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan tempat pembelajar itu berada. Pembelajar sudah terbiasa dengan pola-pola bahasa yang di dengarnya atau yang digunakannya. Oleh karena mereka terbiasa dengan pola-pola yang digunakannya, maka kesalahan sulit dihilangkan.

6.1.3. Daerah dan Sifat Kesalahan

Bahasa merupakan objek linguistik. Telah kita ketahui bahwa linguistik terdiri atas tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya yang akan kita bahas adalah

kesalahan yang berhubungan dengan daerah sintaksis.

Manusia selalu memanfaatkan kalimat apabila hendak menyampaikan gagasan, perasaan atau keinginan lainnya. Kadang-kadang kita mendengar orang asal berbicara karena ia berpendapat asal orang mengerti. Kecermatan berbahasa tidak diperdulikan lagi. Rasa tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa belum menyatu dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam berbahasa selalu terjadi kesalahan. Dalam hal ini kesalahan itu berhubungan dengan kalimat maka kesalahan seperti itu disebut kesalahan pada daerah sintaksis.

Kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada daerah morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Itu sebabnya daerah kesalahan sintaksis berhubungan misalnya dengan (1) kalimat yang berstruktur tidak baku ; (2) pemakaian kata perangkai yang tidak tepat ; (3) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat.

6.1.4. Cara Menanggulangi Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

Kita sependapat bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi pada pembelajar jangan dibiarkan berlarut-larut. Kita harus mencari cara bagaimana mengatasi hal tersebut. Penanggulangan kesalahan berbahasa para pembelajar dapat melalui koreksi kesalahan berbahasa (KKB). Koreksi kesalahan berbahasa dapat digunakan baik untuk kesalahan bahasa lisan maupun kesalahan bahasa tulis. Selanjutnya kita akan membahas secara singkat KKB ini dapat digunakan untuk mengatasi kesalahan yang terjadi pada pembelajar.

Walz (dalam Tarigan, 1988) mengklasifikasikan prosedur koreksi kesalahan ke dalam tiga kategori :

- a. koreksi diri sendiri dengan bantuan guru ;
- b. koreksi sesama teman ;
- c. koreksi guru.

Ketiga koreksi tersebut kita gunakan untuk koreksi kesalahan dalam bahasa lisan.

Guru menggunakan ketiga katagori ini setelah mempertimbangkan berat tidaknya kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Ada pembelajar yang mengatasi kesalahannya dengan mengoreksi diri sendiri, sedangkan guru hanya membantunya. Adakalanya pembelajar mengoreksi kesalahannya dengan cara koreksi sesama teman. Jika kesalahan pembelajar sudah tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri maupun dikoreksi oleh sesama teman, maka kesalahan pembelajar hendaknya diatasi dengan cara dikoreksi oleh guru.

Untuk mengatasi kesalahan bahasa tulis, kita dapat menggunakan dua macam teknik, yaitu :

- a. teknik koreksi langsung (direct correction techniques)
- b. teknik koreksi tidak langsung (indirect correction techniques).

Guru menggunakan teknik koreksi langsung dengan pertimbangan pembelajar kurang mampu untuk mengoreksi kesalahannya, dengan demikian, guru memperbaiki kesalahan pembelajar langsung pada tulisan yang salah.

Selain itu, guru dapat juga menggunakan teknik koreksi tidak langsung dengan pertimbangan bahwa dengan teknik ini pembelajar diberi kesempatan menginterpretasikan kode-kode (simbol) yang digunakan oleh guru pada waktu menandai kesalahan-kesalahan dari tulisan pembelajar, mereka memperbaiki kesalahan sendiri, dan kemudian menuliskan kembali karangan tersebut.

Apabila kedua teknik koreksi ini kita bandingkan, berdasarkan hasil percobaan yang diadakan oleh Lalande (dalam Tarigan, 1988) terhadap karangan para pelajar bahasa Jerman ternyata hasilnya jauh lebih baik dengan menggunakan teknik koreksi tidak langsung. Selanjutnya, apakah kita akan menggunakan salah satu dari teknik koreksi kesalahan ini atau menggunakan kedua-duanya secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajar.

6.2. BERBAGAI KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG SINTAKSIS

6.2.1. Pemakaian Kata Perangkai

Kata perangkai yang akan kita analisis pada kesempatan ini adalah beberapa kata perangkai yang dianggap perlu, tetapi sebelumnya kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan kata perangkai. Kata perangkai adalah sekelompok kata yang berfungsi untuk merangkaikan / menghubungkan kata-kata atau bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan sekaligus menentukan jenis hubungannya. Yang termasuk kata perangkai ini adalah kata depan dan kata penghubung, keduanya merupakan bentuk terikat secara sintaksis.

Berikut ini akan kita analisis beberapa kata perangkai yang menurut pengamatan sering mengalami penyimpangan dalam pemakaiannya dan menurut sebagian besar pemakai bahasa Indonesia masih teraca membingungkan.

A. Pemakaian Kata *Dari*

Sebelum kita berbicara tentang kalimat yang menyimpang dalam penggunaan kata perangkai *dari*, mari kita lihat fungsi kata perangkai *dari*, sebagai berikut :

1) Untuk menyatakan keterangan tempat asal sesuatu

- Contoh :
- Ayah baru datang *dari* Sumatra
 - Kemarin Adik naik sepeda *dari* rumah ke sekolah.
 - Kalung mainan itu oleh-oleh *dari* Kalimantan
 - Pedagang baso itu berasal *dari* Surabaya

2) Untuk menyatakan asal sesuatu dibuat.

- Contoh :
- Pemahat itu membuat ukiran *dari* kayu cendana.
 - Baju itu terbuat *dari* kain sutra.
 - Tas itu *dari* kulit sapi muda.
 - Dompet *dari* kulit buaya, mahal harganya !

3) Untuk menyatakan keterangan sebab.

Contoh : - *Dari* peristiwa kongres pemuda II, Lahirlah Sumpah Pemuda.

- Masalah itu timbul *dari* pertengkaran mulut kemarin.

- *Dari* kelalaiannya mematikan kompor, terjadilah kebakaran itu.

- Orang itu di-PHK *dari* ulah sendiri.

4) Untuk menyatakan bahwa sesuatu merupakan anggota dari satu kelompok.

Contoh : - Satu *dari* kelima orang itu dapat menyelamatkan diri.

- *Dari* semua barang yang ada hanya satu yang terpilih.

- Kunjungannya itu merupakan salah satu *dari* sekian banyak kegiatan sosialnya.

- Salah seorang *dari* kelompok GPK telah menyerahkan diri.

5) Dipakai bersama-sama kata *tergantung* membentuk ungkapan tetap.

Contoh : - Keberhasilan seseorang tergantung *dari* usaha yang dilakukannya.

- Berkembang tidaknya pengusaha kecil tergantung *dari* bantuan pemerintah.

- Baik atau tidaknya prilaku seseorang tergantung *dari* perhatian orang tuanya.

- Maju atau mundurnya suatu negara di masa mendatang tergantung *dari* tanggung jawab generasi sekarang.

6) Untuk menyatakan kekhususan atau pembatasan suatu masalah atau hal.

Contoh : - Dia sedang bersedih dilihat *dari* ekspresi wajahnya.

- Perbuatan orang itu sangat terpuji *dari* segi kemanusiaan.

- *Dari* pihak istri tidak ada masalah.

- *Dari* segi kedokteran, penyakitnya sulit disembuhkan.

7) Untuk menyatakan alasan. Dalam hal ini kata *dari* dapat bervariasi dengan kata *berdasarkan*.

Contoh : - *Dari* keterangan beberapa orang saksi, dia memang tidak bersalah.

- Puisi itu ditulis *dari* pengalamannya selama di penjara.

- *Dari* catatan pribadinya dapat dikatakan bahwa anak itu memang ulet.
- Kesimpulan itu diambil *dari* pengamatan yang dilakukan selama ini.

Uraian di atas merupakan keseluruhan fungsi kata perangkai *dari*. Akan tetapi, dalam kehidupan berbahasa sering kita jumpai pemakaian kata *dari* yang menyimpang. Dalam hal ini kata *dari* menyatakan milik.

- Contoh :
- Anak *dari* Pak Lurah baru pulang dari Irian.
 - Ayah *dari* teman saya sedang dirawat di rumah sakit.
 - Kesimpulan *dari* diskusi itu sudah dirumuskan.
 - Para pelajar *dari* SMP II sedang mengadakan karya wisata.

Pemakaian kata *dari* dalam keempat kalimat di atas merupakan pemakaian yang salah, sebab dalam bahasa Indonesia kata yang menyatakan pemilik dapat berhubungan langsung dengan sesuatu yang dimilikinya. Jadi, antara kata *anak*, dan *Pak Lurah*, antara *ayah*, dan *teman saya*, antara *kesimpulan* dan *diskusi*, antara *para pelajar* dan *SMP II* terdapat hubungan positif yang dapat berhubungan langsung. Jadi, pemakaian kata *dari* dalam keempat kalimat di atas tidak perlu dipakai karena hanya bersifat mubazir. Akan tetapi, kata *dari* yang menyatakan milik dalam kalimat di bawah ini harus ada karena apabila dihilangkan akan menimbulkan kerancuan makna kalimat (taksa). perhatikan beberapa contoh berikut ini :

- Ayah *dari* ibu sudah sangat tua.
- Adik *dari* Hasan baru kelas dua SD.
- Ibu *dari* Bapak Kepala Sekolah sedang bepergian ke luar negeri.

Kata *dari* dalam kalimat di atas tidak dapat dihilangkan, karena akan mengaburkan makna kalimat tersebut. Kata *dari* dalam kalimat di atas untuk memperjelas hubungan milik antarkata yang dihubungkannya. Perhatikan kalimat di bawah ini, dengan tidak menggunakan kata *dari* :

- a. Ayah ibu sudah sangat tua.
- b. Adik Hasan baru kelas II.
- c. Ibu Bapak Kepala Sekolah sedang bepergian ke luar negeri.

Apabila kita memahami ketiga kalimat yang terakhir (a, b, dan c) setelah kata *ayah*, *adik*, dan *ibu* tidak diikuti kata *dari*, maknanya jelas sangat berbeda dengan ketiga kalimat sebelumnya. Antara ayah dan ibu, adik dan Hasan, ibu dan Bapak Kepala Sekolah tidak lagi menyatakan hubungan milik.

B. Pemakaian Kata *Pada*

Untuk memahami pemakaian kata *pada* yang tepat dalam sebuah konteks kalimat, sebaiknya kita memahami terlebih dahulu fungsi kata *pada* dalam kalimat bahasa Indonesia.

Ada empat fungsi kata *pada* dalam bahasa Indonesia, yaitu :

- 1) Sebagai pengantar keterangan tempat (pengganti di) untuk orang atau binatang.

Contoh : - Pensil adik ada *pada* temannya.

- Gading hanya terdapat *pada* gajah.

- Sekarang surat itu ada *pada* orang tuanya.

- Apakah buku-buku yang ada *padanya* sudah disumbangkan ?

- 2) Sebagai pengantar keterangan waktu.

Contoh : - *Pada* hari Minggu yang lalu kami sekeluarga pergi ke Garut.

- Tumbuh-tumbuhan banyak yang layu *pada* musim kemarau.

- Pertemuan yang mengesankan itu terjadi *pada* sore hari.

- *Pada* hari libur banyak orang pergi ke taman.

- 3) Bersama-sama dengan kata tertentu membentuk suatu ungkapan dengan arti menurut

Contoh : - *Pada* dasarnya saya tidak berkeberatan memberikan bantuan sebesar itu.

- *Pada* hakekatnya manusia mempunyai kodrat yang sama.

- Pada umumnya orang kurang menyadari tujuannya.
- Pada prinsipnya saya menyetujui usul itu.

4) Dipakai bersama-sama dengan kata bergantung, yang artinya dengan *tergantung dari*.

- Contoh :
- Keberhasilan itu sangat *bergantung pada* keuletan kita sendiri.
 - Boleh atau tidaknya barang itu dibawa *bergantung pada* yang punya.

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari kita sering menjumpai kalimat-kalimat yang menggunakan kata *pada* tidak tepat. Pemakaian kata *pada* sering bertukar tempat dengan kata depan *di*. Perhatikan contoh berikut ini :

- Pada* dinding tergantung sebuah lukisan.
- Tolong ambilkan buku saya *pada* laci mejaku.
- Tempelkan gambar ini *pada* dinding kamarku.
- Pada* papan tulis terdapat tulisan yang salah.
- Pada* halaman yang luas terdapat bunga yang beraneka warna.
- Ada beberapa kesalahan *pada* lembaran soal.

Pemakaian kata *pada* dalam kalimat-kalimat di atas kurang tepat dan seharusnya diganti oleh kata depan *di*.

C. Pemakaian Kata *Daripada*

Kata *daripada* berasal dari kata *dari* dan *pada*, ditulisnya harus serangkai. Kata ini hanya memiliki satu fungsi, yaitu untuk menyatakan suatu perbandingan.

Contoh : - Kebenaran *daripada* kata-katanya masih diragukan.

- Hidup di desa lebih nyaman *daripada* hidup di kota.
- *Daripada* bermain terus lebih baik belajar.

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, kita sering menemukan pemakaian kata *daripada* yang menyimpang dari makna yang seharusnya. Kata ini digunakan untuk

mengganti kata *dari* yang menyatakan milik. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

Contoh : - Kebenaran *daripada* kata-katanya masih diragukan.

- Kiriman *daripada* paman sudah saya terima.

- Hasil *daripada* pembangunan harus kita nikmati bersama.

- Salah seorang *daripada* kelompok itu tidak ikut serta.

Kata *daripada* dalam kalimat-kalimat di atas harus dihilangkan karena bersifat mubazir.

Selain itu, kita sering menemukan bentuk penyimpangan yang lain, yaitu :

a) Untuk menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang merupakan anggota dari satu kelompok.

Contoh : - Dua orang *daripada* regu pecinta alam itu dikabarkan meninggal.

- Sebagian *daripada* utangnya telah dibayar.

Kata *daripada* dalam kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *dari*.

b) Untuk menyatakan perbandingan yang menunjukkan tingkat yang sama.

Contoh : - Pada zaman dahulu harga rempah-rempah sama mahalnnya *daripada* emas.

Daripada Siti, Aminah sama pandainya.

Kata *daripada* dalam kalimat tersebut seharusnya diganti dengan kata *dengan*.

c) Dipakai bersama-sama dengan kata *tergantung*.

Contoh : - Semua itu tergantung *daripada* sarana yang ada.

Maju atau mundurnya suatu perubahan, tergantung *daripada* pengelolaannya.

Kata *daripada* dalam kalimat di atas, seharusnya diganti dengan kata *dari*.

D. Pemakaian Kata *Kepada*

Kata *kepada* digunakan untuk mengantar objek tak langsung dalam suatu kalimat.

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- Contoh :
- Buku itu sudah diberikan *kepada* adik.
 - Anak itu sering mengadu *kepada* ibunya.
 - Ayah sudah menulis surat *kepada* paman.
 - Sedekah itu harus diberikan *kepada* mereka yang membutuhkan.
 - Ayo, kita tanyakan hal itu *kepada* Ayah.
 - Hadiah itu diberikan Bapak Lurah *kepada* Ketua Karang Taruna.

Pemakaian kata *kepada* dalam kalimat-kalimat tersebut sudah tepat.

Kata *kepada* tidak boleh digunakan untuk mengantar objek penyerta atau objek berkepentingan dalam kalimat yang predikatnya berupa kata kerja aktif transitif dan maknanya melakukan pekerjaan untuk orang lain. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- Ayah *mencarikan* paman pekerjaan.
(bukan mencarikan untuk paman)
- Saya *membuatkan* adik sebuah layang-layang.
(bukan membuatkan untuk adik)
- Kakak *mengambilkan* adik sepiring nasi.
(bukan mengambilkan kepada adik)

Dalam kalimat di atas fungsi kata *kepada* dan *untuk* telah dinyatakan oleh akhiran *kan* secara eksplisit.

Fungsi lain yang dimiliki kata depan *kepada*, yaitu untuk mengantarkan objek dalam suatu kalimat yang predikatnya berupa kata sifat. Dalam hal ini kata *kepada* sama dengan *terhadap* dan *akan*.

- Contoh :
- *Kepada* para mahasiswa diharap berperan serta dalam kegiatan akademis.
 - *Kepada* para karyawan diharap mengisi formulir data pribadi.
 - *Kepada* para undangan diharap memasuki ruangan karena acara akan segera dimulai.

- *Kepada* siswa yang belum membayar SPP diharapkan menghubungi tata usaha.

Keempat kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak mempunyai objek. Pemakaian kata *kepada* telah mengubah subjek yang sebenarnya menjadi subjek penyerta.

Oleh karena itu, kata depan *kepada* dalam keempat kalimat itu harus dihilangkan dan akan memfungsikan kembali subjek.

Perbaikan kalimat tersebut adalah :

- Para mahasiswa diharap berperan serta dalam kegiatan akademis.
- Para karyawan diharap mengisi formulir data pribadi.
- Para undangan diharap memasuki ruangan karena acara akan segera dimulai.
- Siswa yang belum membayar SPP diharap menghubungi tata usaha.

E. Pemakaian Kata *Untuk*

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini :

- Orang tua itu bekerja siang dan malam *untuk* membiayai sekolah anaknya.
- Untuk* mendapatkan benda itu, seseorang menggunakan berbagai cara pendekatan.
- Amir sedang membuat surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian *untuk* melengkapi persyaratan lamarannya.

Kalimat-kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata *untuk* dengan tepat dan fungsinya menyatakan keterangan tujuan dari suatu perbuatan atau tindakan. Dalam hal ini kata *untuk* berarti *guna*. Fungsi lain dari kata *untuk* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengantar objek penyerta. Dalam hal ini kata *untuk* berarti *demi*.

Contoh : - Dikorbankanlah jiwa raganya *untuk* nusa dan bangsa.

- Ibu membeli baju *untuk* adik.

- Guru menyediakan hadiah yang menarik *untuk* anak yang berprestasi.

2) Kata *untuk* tidak boleh mengikuti kata kerja transitif yang berakhiran *kan*, sebab maknanya melakukan pekerjaan untuk orang lain. Perhatikan kalimat di bawah ini :

- Kakak membuatkan *untuk* adik layangan.
- Ibu mengambilkan *untuk* ayah segelas kopi.
- Ani membawakan *untuk* Siti sepiring nasi.

Pemakaian kata *untuk* dalam ketiga kalimat di atas tidak tepat dan merupakan penyimpangan. Oleh karena itu, kata *untuk* dalam kalimat di atas harus dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi efektif.

3) Dipakai untuk mengantar objek berkata depan, yang maknanya sama dengan *terhadap*.

- Contoh :
- *Untuk* masalah itu, saya belum bisa berkomentar.
 - Saya masih harus banyak belajar *untuk* diri sendiri.
 - Dia sulit mencapai angka 7 *untuk* mata pelajaran IPS.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, kita akan menemukan bentuk penyimpanan kata *untuk* dalam kalimat sebagai berikut :

1) Dipakai di antara dua kata kerja yang letaknya berurutan dan keduanya dapat berhubungan langsung.

- Contoh :
- Hadirin dimohon *untuk* berdiri.
 - Ketua OSIS ditugasi *untuk* menyusun program kerja.
 - Para peserta ujian diharap *untuk* mengisi daftar hadir.

Supaya ketiga kalimat di atas menjadi kalimat efektif maka kata *untuk* harus dihilangkan.

2) Dipakai sebagai pengantar subjek dalam kalimat.

- Contoh :
- *Untuk* dia perlu mendapat perhatian khusus.
 - *Untuk* kalimat itu memerlukan objek langsung.
 - *Untuk* siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.

Dalam ketiga kalimat di atas, yang seharusnya menduduki subjek adalah *dia*, *kalimat itu*, dan *siapa saja yang merasa kehilangan tas*. Akan tetapi, karena kalimat tersebut didahului dengan kata *untuk* maka subjek berubah fungsinya menjadi objek berkata depan, padahal ketiga kalimat di atas adalah kalimat transitif yang secara struktural tidak memerlukan objek berkata depan. Untuk menciptakan subjek, supaya ketiga kalimat di atas struktural dapat menggunakan dua cara, yaitu :

- (a) Menghilangkan kata *untuk*, sehingga kalimat menjadi :
 - Dia perlu mendapat perhatian khusus.
 - Kalimat itu memerlukan objek langsung.
 - Siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap menghubungi tata usaha.
- (b) Mengubah kata kerja yang menduduki predikat menjadi kata kerja pasif.
 - Untuk dia perlu didapatkan perhatian khusus.
 - Untuk kalimat itu diperlukan objek langsung.
 - Untuk siapa saja yang merasa kehilangan tas, harap dihubungi tata usaha.

6.2.2. Kalimat Tidak Baku

Seperti telah kita ketahui, kalimat adalah sekelompok kata yang bersistem yang memiliki makna yang lengkap atau sempurna. Sebuah kalimat hendaknya dapat menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya kepada orang lain sesuai dengan maksud yang dimiliki pembuat kalimat itu. Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan kalimat tidak baku ? Sebuah kalimat yang tidak baku dapat dilihat dari dua segi, pertama, dilihat dari bentuknya, kalimat ini tidak memenuhi persyaratan sebagai sebuah kalimat. Kedua, dilihat dari isinya, kalimat ini tidak mampu menjadi sarana komunikasi yang baik atau sempurna.

Kalimat tidak baku dapat berupa, kalimat tidak efektif, kalimat tidak normatif, dan kalimat yang tidak logis.

Kalimat yang tidak efektif ialah kalimat yang tidak dapat menyampaikan isi pesan atau informasi kepada orang lain sesuai dengan maksud penulis. Kalimat tidak normatif

ialah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku atau tidak memenuhi norma-norma pembuatan sebuah kalimat, sedangkan kalimat yang tidak logis ialah kalimat yang tidak dapat menyampaikan makna secara logis karena hubungan antara makna gramatikal dengan makna leksikal tidak sesuai.

A. Kalimat Tidak Efektif

Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, masih sering kita jumpai ragam kalimat yang tidak efektif baik dalam surat kabar, majalah, buku maupun dalam media lainnya. Kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Mereka telah *diberikan* bantuan oleh pemerintah.
- 2) Rumah baru itu telah *diberi* pagar besi.
- 3) Siapa *punya* uang itu ?
- 4) Banyak *nelayan-nelayan* yang mendapat bantuan dari pemerintah.
- 5) Soni ialah murid yang *paling terpandai* di kelas ini.
- 6) Ketua panitia *dimintakan* pertanggungjawabannya.
- 7) Yang merasa kehilangan uang, harap *diambil* di seksi keamanan.

Kalimat-kalimat tersebut dikatakan tidak efektif karena dalam setiap kalimat terdapat bentuk kata yang tidak tepat. Perhatikan kata-kata yang dicetak miring dalam setiap kalimat. Mari kita analisis setiap kalimat tersebut.

Kalimat 1 : Mereka telah *diberikan* bantuan oleh pemerintah. Bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat tersebut seharusnya adalah *diberi* sebab *mereka* yang menjadi tujuan dari perbuatan *beri* itu, dan bukan *yang akan dikenai pekerjaan beri atau yang akan diberikan*. Bentuk kata *diberikan* dapat digunakan apabila subjek kalimat di atas adalah *bantuan*, sehingga *mereka* akan berfungsi sebagai objek penyerta. jadi, kalimat 1 seharusnya adalah:

- a) Mereka telah *diberi* bantuan oleh pemerintah.
- b) Bantuan telah *diberikan* pemerintah kepada mereka.

Kalimat 2 : Rumah baru itu telah *diberi pagar* besi.

Bentuk kata yang dicetak miring dalam kalimat tersebut seharusnya *diberi berpagar*, sebab apabila bentuk katanya seperti dalam kalimat semula (*diberi pagar*) akan menimbulkan makna bahwa rumah itu diberi pagar yang sudah jadi, bisa saja diletakkan di halaman, di samping rumah, atau dimana saja. Akan tetapi, bentukan *diberi berpagar* memiliki makna *diberi* atau dibuat supaya berpagar atau dengan kata lain dipagari. Selain itu, dalam bentukan *diberi berpagar* menyatakan proses *diberikan* dan proses *pemasangan* atau *pembuatan*, sedangkan dalam bentukan *diberi pagar* hanya dimiliki satu proses, yaitu *diberikan*. Jadi, kalimat 2 seharusnya :

Rumah baru itu telah *diberi berpagar* besi.

Kalimat 3 : Siapa *punya* uang itu ?

Bentukan kata yang dicetak miring dalam kalimat tersebut seharusnya *mempunyai* atau *kepunyaan*. Struktur kalimat itu terpengaruh oleh struktur bahasa daerah (Jawa). Dengan kata lain, struktur kalimat di atas mendapat interferensi dari bahasa Jawa. Oleh karena itu, agar kalimatnya menjadi efektif harus diubah menjadi :

- a) Siapa yang mempunyai uang itu ?
- b) Kepunyaan siapa uang itu ?
- c) Uang itu kepunyaan siapa ?

Kalimat 4 : Banyak *nelayan-nelayan* yang mendapat bantuan dari pemerintah.

Bentukan kata yang dicetak miring dalam kalimat tersebut seharusnya tidak diulang, cukup dengan kata *nelayan* saja, sebab kata *nelayan-nelayan* secara implisit sudah menyatakan banyak atau intensitas kuantitatif (= banyak nelayan), sehingga kata *banyak* di depan kata *nelayan-nelayan* merupakan gejala hiperkorek.

Perbaiki kalimat di atas dapat dengan dua cara, yaitu jika menggunakan kata *banyak* maka kata *nelayan* tidak boleh diulang, sehingga bentukan katanya menjadi *banyak nelayan....*

Akan tetapi, jika akan menghilangkan kata *banyak*, kata *nelayan-nelayan* tetap diulang, hanya kata yang di depan kata *nelayan-nelayan* harus dihilangkan juga sebab kata *yang* menandakan bahwa kalimat itu belum selesai. Oleh karena itu, untuk bentukan kata yang sama artinya sebaiknya digunakan salah satu saja. Jadi, kalimat di atas seharusnya :

- a) Banyak *nelayan* yang mendapat bantuan dari pemerintah.
- b) *Nelayan-nelayan* mendapat bantuan dari pemerintah.

Kalimat 5 : Soni ialah murid yang *paling terpandai* di kelas ini.

Dalam kalimat 5 terdapat gejala hiperkorek. yang ditunjukkan oleh bentukan kata *paling terpandai*. Kata *terpandai* sudah bermakna *paling pandai*. Jadi, jika diberi lagi kata *paling* di depannya akan menjadi *paling-paling pandai*. Oleh karena itu, bentukan yang sama artinya itu sebaiknya digunakan saja salah satu. Disamping itu, kalimat 5 tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa asing. Yaitu dengan digunakannya kata *ialah*. Di dalam kalimat bahasa Indonesia, kata *ialah* tidak perlu hadir dalam konteks yang seperti itu yang mengakibatkan kalimat itu menjadi tidak efektif. Jadi, perbaiki kalimat di atas ialah :

- a) Soni murid yang *paling pandai* di kelas ini.
- b) Soni murid yang *terpandai* di kelas ini.

Kalimat 6 : Ketua panitia *dimintakan* pertanggungjawabannya

Dalam kalimat 6 kesalahan terdapat pada kata yang dicetak miring. Kata tersebut seharusnya diganti dengan kata *dimintai* karena *ketua panitia* merupakan orang yang menjadi sasaran dari pekerjaan *minta*, sedangkan penggunaan kata *dimintakan* akan bermakna bahwa *ketua panitia* menjadi orang yang berkepentingan atas pekerjaan *minta*. Yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Selain ketua panitia. Jadi, kalimat tersebut seharusnya :

Ketua panitia *dimintai* pertanggungjawaban.

Kalimat 7 : Yang merasa kehilangan uang, *harap diambil* di seksi keamanan.

Ketidakefektifan kalimat 7 terletak pada bentukan kata yang dicetak miring, yaitu *harap*

diambil. Bentuk kata *harap diambil* menunjukkan bahwa kalimatnya adalah kalimat pasif. Jika kita melihat kalimat 7 di atas maka yang *merasa kehilangan uang* merupakan sasaran dari pekerjaan diambil. Lalu, siapa yang akan mengambil *orang yang merasa kehilangan uang*? Mengapa orang yang *merasa kehilangan uang* justru yang diambil di seksi keamanan? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul karena pada kalimat 7 di atas yang *merasa kehilangan uang* berfungsi sebagai subjek dan menurut norma kalimat pasif subjek tersebut dikenai pekerjaan. Padahal yang dimaksud dalam kalimat 7 di atas ialah yang *merasa kehilangan uang* merupakan subjek yang akan mengambil uang itu di seksi keamanan. Dengan demikian, agar kalimat itu menjadi efektif diperlukan bentuk kalimat aktif dengan cara mengubah *harap diambil* menjadi *harap mengambil* atau *harap mengambilnya*, sehingga kalimat di atas menjadi :

Yang merasa kehilangan uang *harap mengambilnya* di seksi keamanan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk kata mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan makna kalimat. Sebab setiap perubahan bentuk kata akan menimbulkan perubahan arti dan mungkin juga perubahan fungsi kata tersebut.

Ketidakefektifan sebuah kalimat dapat pula disebabkan oleh urutan kata atau penempatan kata yang tidak sesuai dengan fungsinya yang dimilikinya. Di dalam sebuah kalimat kata atau kelompok kata yang memiliki fungsi-fungsi tertentu akan menduduki pola urutan atau susunan tertentu pula. Perhatikan contoh berikut ini :

- 1) Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.
- 2) Buku itu saya sudah membacanya.
- 3) Barang yang saya punya sudah saya mengambilnya.
- 4) Saya sudah menyelesaikan itu persoalan.
- 5) Dia punya kerja belum selesai.

Ketidaktepatan urutan kata dalam kalimat-kalimat di atas lebih banyak disebabkan pengaruh struktur bahasa asing khususnya struktur bahasa Inggris. mari kita analisis kalimat-kalimat di atas.

Kalimat 1 : Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.

Kalimat 1 menjadi tidak efektif karena mempunyai dua subyek yang satu sama lain tidak berhubungan. Sebetulnya kalimat tersebut merupakan bentukan yang rancu dari dua buah kalimat, yang satu kalimat pasif (Persoalan itu sudah kami bicarakan), yang satu lagi kalimat aktif (Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur). Untuk memperbaiki kalimat 1 di atas, kita harus mengembalikan kalimat itu ke dalam dua buah kalimat asalnya, yaitu :

- a) Persoalan itu *sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur (kalimat pasif).
- b) Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur (kalimat aktif).

Dengan demikian, kedua kalimat yang merupakan perbaikan dari kalimat 1. menjadi lebih efektif dan lebih normatif.

Kalimat 2 : Buku itu saya sudah membacanya.

Kalimat 2 mempunyai persoalan yang sama dengan kalimat 1. Kalimat tersebut harus dikembalikan pada kalimat asalnya. Apabila kita akan menempatkan *buku itu* sebagai subjek, maka susunan kalimatnya adalah :

- a) Buku itu sudah saya baca.

Akan tetapi, apabila kita akan menempatkan *saya* sebagai subjek, maka susunan kalimatnya adalah :

- b) Saya sudah membaca buku itu.

Kalimat a merupakan kalimat pasif maka subyeknya dikenai pekerjaan (subjek penderita), sedangkan b merupakan kalimat aktif maka subyeknya melakukan pekerjaan (subjek pelaku).

B. Kalimat Tidak Normatif

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) Setiap siswa yang akan menghadapi EBTA, harus mulai mempersiapkan.
- 2) Agar setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.
- 3) Setiap hari Minggu, di kampung saya selalu mengadakan kerja bakti.
- 4) Adalah kewajiban yang tidak dapat dielakkan bagi setiap warga negara yang sudah dewasa.
- 5) Dengan cara kerja seperti itu bisa merugikan orang lain.
- 6) Jalan yang telah dirintis dengan penuh pengorbanan oleh generasi yang menamakan dirinya generasi empat lima.
- 7) Untuk masyarakat desa yang bernaung bertani masih memerlukan perhatian pemerintah.

Semua kalimat di atas tergolong kalimat yang tidak normatif karena tidak memenuhi syarat minimal sebuah kalimat terutama yang dituntut oleh konsep makna yang didukungnya. Akibat kalimat itu selain tidak normatif juga tidak komunikatif. Selanjutnya mari kita analisis kalimat-kalimat tersebut, sehingga menjadi kalimat yang normatif.

Kalimat 1 : Setiap siswa yang akan menghadapi EBTA, harus mulai mempersiapkan.

Kalimat ini dianggap sebagai kalimat yang tidak normatif karena tidak memenuhi syarat sebuah kalimat yang lengkap. Kalimat ini merupakan kalimat aktif transitif karena kata kerja yang menduduki fungsi predikat berupa kata kerja aktif transitif, karena itu memerlukan objek penderita. Dengan ditambahkan objek dibelakang kata *mempersiapkan* maka lengkap sudah kalimat tersebut. Jadi, kalimat diatas menjadi :

- Setiap siswa yang akan menghadapi EBTA, harus mulai mempersiapkan *diri*.

Kalimat 2 : Agar setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.

Kalimat 2 sebetulnya belum dapat dikatakan sebagai kalimat karena ternyata hanya terdiri dari satu unsur, yaitu keterangan tujuan. Untuk menjadikan kalimat yang lengkap diperlukan minimal subjek dan predikat. Sehingga kalimat tersebut menjadi ;

- *Kegiatan itu diberikan gurunya* agar setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.

Ada cara lain untuk mengubah kalimat di atas menjadi kalimat yang lengkap dengan cara menghilangkan kata *agar*, sehingga kalimatnya menjadi :

- Setiap anak mempunyai kesempatan untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri secara dewasa.

Dengan perubahan itu, kalimat 2 di atas menjadi normatif.

Kalimat 3 : Setiap hari Minggu, di kampung saya selalu mengadakan kerja bakti.

Kalimat 3 menjadi tidak normatif karena tidak jelas atau tidak ada yang menduduki subjek. Sebetulnya, yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat itu ialah *kampung saya*. Akan tetapi, karena sebelum *kampung saya* diletakkan kata depan *di*, maka fungsinya berubah menjadi keterangan tempat. Sebuah kalimat walaupun sudah memiliki predikat, objek, dan keterangan, masih dianggap tidak normatif jika tidak ada subjek. Ada dua cara yang dapat kita tempuh untuk memperbaiki kalimat di atas agar menjadi kalimat yang normatif, yaitu :

a) Menghilangkan kata depan *di*

- Setiap hari Minggu, kampung saya selalu mengadakan kerja bakti.

b) Mengubah predikatnya menjadi kata kerja pasif.

- Setiap hari Minggu, di kampung saya selalu diadakan kerja bakti.

Kalimat 7 : Untuk masyarakat desa yang bermatapencaharian bertani masih memerlukan perhatian pemerintah.

Unsur pokok yang hilang dalam kalimat 7 adalah subjek. Subjek tersebut hilang akibat digunakannya kata *untuk* sebagai pengantar, sehingga kelompok kata *masyarakat desa yang bermatapencaharian bertani* yang seharusnya berfungsi sebagai subjek berubah menjadi keterangan. Untuk mengubah kalimat 7 dapat digunakan dua cara, yaitu :

a) Menghilangkan kata untuk.

- Masyarakat desa yang bermatapencaharian bertani masih memerlukan perhatian pemerintah.

b) Mengubah predikatnya menjadi kata kerja pasif.

- Untuk masyarakat desa yang bermatapencaharian bertani masih *diperlukan* perhatian pemerintah.

C. Kalimat Tidak Logis

Sebuah kalimat dikatakan efektif jika kalimat itu dapat dipahami secara logis. Kelogisan sebuah kalimat ditentukan oleh hubungan antara makna gramatikal kalimat tersebut dengan makna leksikal kata-kata yang membentuknya. Makna gramatikal ialah makna yang muncul setelah dua kata atau lebih disusun dalam suatu struktur. Ini berarti bahwa makna gramatikal berkaitan erat dengan isi kalimatnya, sedangkan makna leksikal adalah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- 1) Buku itu membicarakan sistem ekonomi negara-negara yang sedang berkembang.

- 2) Penjahat itu akhirnya berhasil ditangkap oleh polisi.
- 3) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.
- 4) Persoalan itu ingin saya selesaikan sekarang juga.
- 5) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Sudah logiskah kalimat-kalimat di atas ? Untuk membuktikan hal itu, akan kita analisis satu per satu berdasarkan hubungan antara makna gramatikal dan makna leksikal kata-kata yang membentuknya.

Kalimat 1: Buku itu membicarakan sistem ekonomi negara-negara yang sedang berkembang.

Ketidaklogisan kalimat tersebut terletak pada makna leksikal *buku* yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat aktif. Sesuai dengan fungsinya sebagai subjek, buku memiliki makna gramatikal *yang melakukan pekerjaan* (membicarakan). Padahal hal itu tidak mungkin karena *buku* merupakan benda mati yang tidak dapat melakukan apa-apa, yang seharusnya menjadi sasaran dari suatu pekerjaan atau perbuatan. Oleh karena itu, kalimat 1 di atas harus diubah supaya logis. Kita dapat menggunakan dua cara, yaitu :

- a) Mengubah kalimat di atas menjadi kalimat pasif dan di depan *kata buku* itu ditambah kata penghubung *dalam*.
 - Dalam buku itu dibicarakan sistem ekonomi negara-negara yang sedang berkembang.
- b) Menambahkan kata *pengarang* ke dalam kalimat di atas.
 - Pengarang membicarakan sistem ekonomi negara-negara yang sedang berkembang dalam buku itu.

Kalimat 2 : Penjahat itu akhirnya berhasil ditangkap oleh polisi.

Ketidaklogisan kalimat tersebut terletak pada pertalian antara makna *penjahat itu* dan makna *berhasil di tangkap polisi*. Suatu hal yang tidak mungkin kalau penjahat itu merasa berhasil setelah ditangkap oleh polisi. Jadi, yang berhasil itu adalah polisi menangkap

penjahat itu. Dengan demikian, kata *berhasil* mengacu kepada polisi bukan kepada penjahat itu. Sehubungan dengan hal itu, maka kalimat logisnya adalah :

- a) Polisi berhasil menangkap penjahat itu.
- b) Penjahat itu telah ditangkap oleh polisi.
- c) Penjahat itu dapat ditangkap oleh polisi.

Kalimat 3 : Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.

Kalimat 3 ini tidak logis. Pertalian antara makna *yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* tidak masuk akal, karena suatu hal yang tidak mungkin kalau *yang sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan. Jadi, agar kalimat di atas menjadi logis harus diubah seperti di bawah ini :

- a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.
- b) Pekerjaan yang sudah selesai harap dikumpulkan.

Kalimat 4 : Persoalan itu ingin saya selesaikan sekarang juga.

Pertalian antara makna *persoalan itu* dan *ingin saya selesaikan* menyebabkan kalimat 4 tidak logis. Kata *ingin* mengacu pada kata *saya* karena yang mempunyai *keinginan* adalah *saya* bukan *persoalan itu*. Oleh karena itu, supaya logis kalimat di atas seharusnya :

- a) Saya ingin menyelesaikan persoalan itu sekarang juga.
- b) Persoalan itu akan saya selesaikan sekarang juga.

Kalimat 5 : Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Ketidaklogisan kalimat di atas terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*, mengapa? Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan *memperpendek*. jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai di perpendek karena sampai kapanpun waktu itu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek. Oleh karena itu, suatu hal yang mustahil kita bisa mempersingkat waktu, dan kata yang tepat untuk menyatakan maksud di atas, misalnya

kata *menghemat*. Dengan demikian, kita ubah kalimat di atas menjadi :

Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

D. Kalimat Rancu

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini :

- Pada upacara itu dihadiri oleh para menteri.

Pahamkah anda dengan maksud kalimat tersebut ? mungkin pada pandangan sekilas kita akan memahami maksud kalimat itu. Akan tetapi, jika kita secara cermat, kalimat itu termasuk kalimat yang kacau susunannya. Dengan kata lain, kalimat itu rancu. Kalimat rancu sebenarnya berasal dari dua buah kalimat yang susunannya benar, hanya pada waktu menggabungkan kedua kalimat itu mengalami kekacauan karena dari kalimat yang satu diambil sebagian, dari kalimat satu lagi diambil sebagian pula, lalu digabungkan jadilah kalimat yang kacau.

Kita amati kembali contoh kalimat di atas. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Jika kita bertanya, "Apa yang dihadiri oleh para menteri ?" Jawaban tidak mungkin "*pada upacara itu*". Kita tahu bahwa yang dihadiri oleh para menteri ialah *upacara itu*. Disini terlihat bahwa penggunaan kata depan pada awal kalimat tersebut tidak tepat. Didepan subjek kalimat diletakkan kata depan akan mengubah fungsi subjek itu menjadi keterangan, dalam hal ini keterangan waktu. Untuk memperbaiki kalimat di atas dapat digunakan dua cara, yaitu :

a) Menghilangkan kata depan pada.

- Upacara itu dihadiri oleh para menteri.

b) Mengubah kata dihadiri menjadi hadir.

- Pada upacara itu hadir para menteri

atau susunannya dibalikkan menjadi subjek di depan.

- Para menteri hadir pada upacara itu.

E. Pengaruh Struktur Bahasa Asing

Pemakaian struktur bahasa asing dalam kalimat bahasa Indonesia sudah semakin sering kita jumpai, seperti terlihat pada kalimat berikut ini :

- 1) Kantor *dimana* dia bekerja tak jauh dari rumahnya.
- 2) Orang *dengan siapa* dia akan berunding belum datang.
- 3) Daerah *dari mana* sayur-mayur itu di datangkan terletak jauh di pedalaman.
- 4) Lemari *di dalam mana* disimpan buku-buku dipindahkan ke ruang perpustakaan.
- 5) Manusia membutuhkan makanan *yang mana* makanan itu harus cukup mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh, agar mereka tetap sehat.

Pemakaian kata *dimana*, *dengan siapa*, *dari mana*, *didalam mana*, dan *yang mana* dalam kalimat-kalimat di atas jelas sekali dipengaruhi oleh struktur bahasa asing. Di dalam bahasa Indonesia kata *di mana*, *dari mana*, *di dalam mana* biasanya digunakan untuk menanyakan tempat; *dengan siapa* menanyakan pasangan ; dan *yang mana* menanyakan pilihan. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam kalimat itu. Dengan demikian, kalimat-kalimat itu harus dikembalikan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata *di mana* diganti dengan kata *tempat*; *dengan siapa* diganti dengan *yang*; *dari mana* diganti dengan *yang menghasilkan*; *di dalam mana* diganti dengan *tempat*; dan *yang mana* diganti dengan *tempat*. Akhirnya kita akan mendapatkan kalimat bahasa Indonesia dengan struktur bahasa yang tepat, inilah kalimat perbaikannya.

- 1) Kantor *tempat* dia bekerja tak jauh dari rumahnya.
- 2) Orang *yang* akan berunding dengannya belum juga datang.
- 3) Daerah *yang menghasilkan* sayur-mayur itu terletak jauh di pedalaman.
- 4) Lemari *tempat* penyimpanan buku-buku dipindahkan ke ruang perpustakaan.
- 5) Manusia membutuhkan makanan *yang* harus cukup mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh agar tetap sehat.

Kelima kalimat di atas telah memperlihatkan struktur kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami maksud kalimat tersebut.

F. Kalimat Ambigu

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas dapat disebabkan beberapa hal, di antaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Dibawah ini akan diperlihatkan beberapa contoh kalimat yang ambigu.

- 1) Mobil ketua jurusan yang baru, mahal harganya.
- 2) Meja, kursi, dan bufet yang bagus telah dibeli oleh kakak
- 3) Pena, pensil, dan tinta yang baru dibeli hilang oleh adik.
- 4) Pidato ketua DPR yang terakhir membangkitkan semangat generasi muda.
- 5) Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.

Kita dapat menafsirkan kalimat itu dengan dua penafsiran : pertama, keterangan yang bagus, yang baru dibeli dapat mengenai kata benda yang terakhir saja, yaitu : bufet dan tinta; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu : meja, kursi dan bufet; pena, pensil dan tinta. Keterangan yang baru, yang terakhir, dan yang indah dapat mengenai ketua jurusan, ketua DPR, dan istana; juga dapat mengenai mobil, pidato, dan pintu gerbang. Dengan demikian, kalimat itu menjadi tidak efektif karena maknanya tidak jelas. Untuk mendapatkan kalimat yang efektif dan maknanya jelas maka kalimat di atas harus diubah menjadi :

- 1) - Mobil yang baru kepunyaan Ketua Jurusan itu, mahal harganya.
 - Mobil itu kepunyaan Ketua Jurusan yang baru, mahal harganya.
- 2) - Meja, kursi, dan bufet itu bagus, telah dibeli oleh kakak.
 - Meja, kursi, dan bufet yang bagus itu telah dibeli oleh kakak.